

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berguna menjadi penghubung bagi pihak yang berlebihan dan dan pihak yang membutuhkan dana untuk aktivitas operasional atau aktivitas yang lainnya sesuai hukum islam. Menurut Siamat Dahlan, bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan menurut Perwataatmadja, definisi bank syariah merupakan bank yang melakukan kegiatan operasi dengan berdasarkan prinsip Islam dan ketentuannya terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian menurut Sudarsono, bank syariah merupakan lembaga keuangan negara yang memberikan pembiayaan dan jasa lainnya di dalam aktivitas pembayaran serta beredarnya uang yang beroperasi dengan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.²³

Bank syariah mempunyai fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam wujud titipan dan investasi dari pemilik dana. Selain itu, bank syariah juga berfungsi dalam kegiatan menyalurkan dana kepada pihak yang memerlukan dalam hal jual beli ataupun kerja sama usaha. Bank syariah ini adalah bank yang aktivitasnya berpegang teguh

²³ Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah.....*, hal. 25.

terhadap hukum Islam serta tidak memberikan beban bunga, dan juga tidak perlu membayar bunga kepada nasabah.²⁴

2. Landasan Hukum Bank Syariah

Bank syariah memiliki landasan hukum yang terdiri dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan beberapa aturan hukum yang ada di Indonesia, antara lain:

a. Al-Qur'an

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا
 فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
 إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah : 275)

Ayat diatas menjelaskan tentang tidak diperbolehkannya riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan.²⁵ Ayat diatas sesuai dengan misi bank syariah yaitu memberikan keadilan dan manfaat bagi seluruh masyarakat dalam menghindari riba.

²⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, Ed.1. Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 25.

²⁵ Nonie Afrianty, dkk., *Lembaga Keuangan.....*, hal. 25

b. Al-Hadits

Rasulullah SAW bersabda di dalam HR. Al-Baihaqi yang artinya: “*Setiap pinjaman yang menarik suatu manfaat maka itu maka itu termasuk salah satu bentuk riba.*” Hadits tersebut menyatakan terkait dengan penetapan tambahan di awal atas utang yang bukan atas dasar prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela.

Menurut Taqiyuddin An-Nabhani hadits tersebut menjelaskan bahwa pinjaman yang mengambil keuntungan untuk kepentingan individu, maka hukumnya haram. Namun, apabila si peminjam memberikan hadiah sebagai tanda terima kasih atas apa yang dipinjam maka tidak haram.²⁶

c. Undang-Undang yang ada di Indonesia

Menurut undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang mengenai Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang mencakup kegiatan usaha, kelembagaan, serta tentang langkah dan cara dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank yang melakukan aktivitas usahanya berdasarkan dengan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).²⁷

3. Prinsip Dasar Bank Syariah

Perbankan syariah dalam melakukan aktivitas usahanya, memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus ditaati. Hal ini disebabkan perbankan syariah melakukan aktivitas syariahnya harus dilakukan oleh unsur yang terikat dalam prinsip dasar yang meliputi unsur syariah agama Islam dan

²⁶ Muhammad Ardy Zaini, “Konsepsi Al-Qur’an dan Al-Hadits Tentang Operasional Bank Syariah”, *Iqtishoduna*, Vol. 4 No. 1, April 2014, hal. 36.

²⁷ Ismail, *Perbankan Syariah.....*, hal. 26.

bagian dari legalitas operasi sebagai lembaga keuangan. Berikut ini yang merupakan prinsip dasar bank syariah yaitu:

- a) Larangan tentang transaksi yang berisi barang atau jasa yang diharamkan.
- b) Larangan tentang transaksi yang diharamkan oleh sistem dan langkah-langkah dalam mendapatkan laba. Transaksi yang diharamkan tersebut yaitu:
 - 1) *Tadlis*, merupakan transaksi yang berisi hal pokok yang salah satu pihak tidak mengetahuinya.
 - 2) *Gharar*, merupakan tidak adanya informasi yang terjadi pada kedua pihak yang melakukan transaksi jual beli.
 - 3) *Bai' Ikhtikar*, merupakan upaya jika ada kelangkaan barang dengan cara menimbun barang.
 - 4) *Bai' Najasy*, merupakan suatu tindakan dengan membuat permintaan palsu yang seakan-akan ada permintaan terhadap produk, yang menjadikan harga jual produk menjadi naik.
 - 5) *Maysir*, merupakan suatu permainan dimana salah satu pihak mendapatkan keuntungan, sedangkan pihak yang lainnya mengalami kerugian.
 - 6) *Riba*, merupakan suatu tambahan dalam aktivitas transaksi bisnis tanpa adanya pertimbangan yang diperbolehkan syariah atas adanya tambahan tersebut.²⁸

²⁸ Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah.....*, hal. 31-34.

B. Posisi Devisa Neto (PDN)

1. Definisi Posisi Devisa Neto

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan jumlah selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Kemudian juga dapat diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valas, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah (Mayasari dan Setiawan, 2013).²⁹ Menurut Mulyono (2006:49) Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca (*on balance sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontenjensi dalam rekening administratif (*off balance sheet*).³⁰

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan tolak ukur bank agar senantiasa tetap berwaspada dalam menjalankan aktivitas transaksi valuta asing, sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 49 berikut ini:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَخَذْتَهُمْ أَنْ يَفْتُنوكَ عَنْ بَعْضِ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap

²⁹ Mitha Priskila Padanun, dkk., “Pengaruh Giro Wajib Minimum, Posisi Devisa Neto, Return On Assets Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017”, *Jurnal EMBA*, Vol.7 No.4, Oktober 2019, hal. 5676.

³⁰ Irawan, “Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Return On Assets.....”, hal. 91.

mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”(QS. Al-Maidah : 49).

Ayat Al-Qur’an diatas, memaparkan bahwa agar bank selalu berhati-hati dalam melakukan aktivitas valuta asing. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik posisi aset perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya untuk memperoleh profitabilitas (ROA).

Perdagangan valas diibaratkan dengan pertukaran antara emas dan perak (*sharf*). Harga atau pertukaran ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Diriwayatkan oleh Abu Ubadah ibnush-Shamid bahwa nabi Muhammad SAW telah bersabda:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : *الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالمِلْحِ مِثْلًا مِثْلًا سِوَاءَ بِسِوَاءٍ يَدًا يَدًا فَإِذَا اِخْتَلَفَ هَذِهِ الْأَصْنَافِ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا يَدًا*

Artinya: “Emas (*hendaklah dibayar*) dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, sama dan sejenis haruslah dari tangan ke tangan (*cash*). Maka apabila berbeda jenisnya, juallah sekehendak kalian dengan syarat kontan.” (HR Muslim, dalam kitab al-Musaqah)

Rasulullah memberikan arahan dalam hadits ini menunjukkan bahwa:

- 1) Emas dan perak sebagai mata uang tidak boleh ditukarkan dengan sejenisnya (Rupiah dengan rupiah atau dollar dengan dollar) kecuali sama jumlahnya.

- 2) Apabila jenisnya berbeda, misalnya rupiah dengan yen, maka dapat ditukarkan (*exchange*) sesuai dengan *market rate* dengan catatan harus *naqdan* atau *spot*.³¹

Posisi Devisa Neto adalah rasio perbandingan dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya pada modal bank. Posisi Devisa Neto dimanfaatkan guna mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, sebab dalam manajemen valuta asing, pengelolaannya terfokus pada pemisahan letak masing-masing mata uang asing secara keseluruhannya dan juga memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang dapat dikendalikan. Menurut Loen dan Ericson (2008) penguasaan mata uang asing bertujuan guna kewajiban dalam valuta asing dan dalam rangka memperoleh pendapatan yang tinggi, yang diperoleh dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing. Adanya pendapatan yang tinggi tersebut dapat meningkatkan profitabilitas (ROA).³² Rumus PDN adalah sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva + Rekening Adm Aktiva) - (Pasiva + Rekening Adm Pasiva)}{Modal Bank} \times 100\%$$

2. Jenis Posisi Devisa Neto

Adapun jenis Posisi Devisa Neto (PDN) terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a. Posisi *Long*, yakni letak dimana total asset bank dalam valuta asing lebih besar dari pasiva bank dalam valuta asing setelah menaksir rekening administratif bank.

³¹ Akhmad Farroh Hasan, *Fiqh Muammalah dari Klasik hingga Kontemporer (Teori dan Praktek)*, (Malang, UIN-Mailiki Press, 2018), hal. 156.

³² Diana Puspita Sari, "Analisis Pengaruh Kebijakan Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), Posisi Devisa Neto (PDN), Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia)", *Majalah Ilmiah Solusi*, Vol. 15 No. 3, Juli 2016, hal. 423.

- b. Posisi *Short*, yakni letak dimana total asset dalam valuta asing lebih kecil dari pasiva bank dalam valuta asing setelah menaksir rekening administratif bank.
- c. Posisi *Square*, yakni letak dimana total asset bank dalam valuta asing sama dengan jumlah pasiva bank dalam valuta asing setelah menaksir rekening administratif bank.

3. Latar Belakang Posisi Devisa Neto

Menurut Riyadi (2006:121) latar belakang ditetapkannya Posisi Devisa Neto yaitu:

- a. Menghindari risiko kurs.
- b. Membatasi transaksi spekulasi bank devisa.
- c. Manajemen pada forex bank.
- d. Terjadi keseimbangan antara sumber dana dan penggunaan atau sebaliknya.
- e. Memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan dananya, dengan tetap menjaga kesehatan dan daya tahan usahanya.

4. Penyebab Timbulnya Posisi Devisa Neto

Adapun yang menyebabkan timbulnya Posisi Devisa Neto (PDN) yaitu:

- a. Sumber dana dalam USD digunakan dalam IDR.
- b. Memenuhi likuiditas salah satu valuta.
- c. Tidak sinkronnya antara sumber dana dan penggunaan dana.
- d. Memenuhi kebutuhan nasabah.
- e. Adanya perdagangan luar negeri.

- f. Perdagangan valas (sebab setiap negara mempunyai mata uang yang berbeda).
- g. Adanya pinjaman luar negeri.³³

C. Dana Pihak Ketiga (DPK)

1. Definisi Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana simpanan yang berasal dari masyarakat yang dititipkan kepada bank syariah, dan dalam penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank melalui media penarikan tertentu. Menurut Dendawijaya (2009:49) dana dari masyarakat yang dihimpun tersebut merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90%). Dana simpanan pada bank syariah tersebut dapat dimanfaatkan oleh bank dalam menunjang aktivitas operasional bank syariah. Menurut Veitzal Rivai (2007: 413) Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat, yang berarti bahwa masyarakat sebagai individu, rumah tangga, perusahaan, dan juga pemerintah dalam bentuk mata uang rupiah maupun mata uang asing.³⁴ Di dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra' ayat 26 Allah SWT berfirman:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. Al-Isra' : 26).

Ayat diatas, menjelaskan terkait dengan konsep efektivitas usaha dalam penghimpunan dana pihak ketiga pada perbankan syariah

³³ Ida Musdafiah Ibrahim, “Analisis Posisi Off Balance Sheet Terhadap Posisi Devisa Neto Pada Bank Milik Pemerintah”, *Jurnal Manajemen*, Vol. 2 No. 2, November 2010, hal. 83-84.

³⁴ Aditya Achmad Fatony dan Irena Sintia Dewi, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga.....”, hal. 38.

menunjuk pada kewajiban manajemen bank untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap pengeluaran untuk pos-pos penggerak biaya dengan tepat. Hal ini sebagaimana terkandung dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Ibrahim Al Handlali telah dikabarkan kepadanya dari Jarir dari Manshur dari Asy Sya'bi dari Warrad bekas budak Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Mughirah binSyu'bah dari Rasulullah SAW, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah 'azza wajalla mengharamkan kalian mendurhakai seorang ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan tidak suka memberi dan suka memintaminta. Dan membenci atasmu tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta.” (HR. Muslim No.3237).

Hadits diatas menjelaskan tentang membelanjakan harta dengan boros. Selanjutnya, untuk penilaian efisiensi kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga pada bank syariah dan bank konvensional didasarkan pada faktor-faktor operasional bank.³⁵

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 140) Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang bersumber dari masyarakat, baik milik pribadi maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan memanfaatkan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank.³⁶ Bank dapat menggunakan dana dari pihak ketiga untuk diposisikan pada pos-pos yang memperoleh pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Peningkatan dana pihak ketiga akan menyebabkan besarnya pertumbuhan kredit sehingga mampu meningkatkan profitabilitas bank.³⁷ Jadi, apabila DPK meningkat maka bank memiliki

³⁵ Yuliati dan Noven Suprayogi, “Komparasi Efisiensi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 4, April 2016, hal. 283-284.

³⁶ Chairul Anwar dan Muhammad Miqdad, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 01 No. 01, Februari 2017, hal. 44.

³⁷ Udik Jatmiko dan Beby Hilda Agustin, “Analisis Financing To Deposit Ratio dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Return On Asset.....”, hal. 110.

peluang dan kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Adapun rumus Dana Pihak Ketiga yaitu :

$$DPK = Giro + Tabungan + Deposito$$

2. Macam-Macam Sumber Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir (2014:72) dana pihak ketiga adalah dana yang bersumber dari masyarakat luas yang dihimpun oleh bank, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Macam-macam Sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) diantaranya yaitu:

a. Giro

Simpanan giro adalah simpanan pada bank yang dalam penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu. Hal ini berarti bahwa uang yang disimpan di dalam rekening giro dapat diambil setiap saat sesudah memenuhi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan. Jadi, uang yang telah disimpan di rekening giro tersebut dapat diambil berkali-kali dalam waktu sehari, dengan syarat dana yang ada masih mencukupi. Selanjutnya, penarikan merupakan aktivitas diambilnya uang tersebut dari rekening giro yang dapat menyebabkan dana dalam giro berkurang jumlahnya, baik karena ditarik secara tunai maupun non tunai. Dalam melakukan penarikan uang di rekening giro dapat memanfaatkan cek dan bilyet giro. Jika penarikan dilaksanakan secara tunai, maka dapat menggunakan cek sebagai sarana penarikannya. Kemudian, jika penarikannya *non* tunai maka dapat menggunakan bilyet giro.³⁸

³⁸ Aditya Achmad Fatony dan Irena Sintia Dewi, "Pengaruh Dana Pihak.....", hal. 39.

b. Tabungan

Tabungan merupakan simpanan yang dalam penarikannya hanya dapat dilaksanakan sesuai dengan syarat tertentu yang telah disepakati sebelumnya, namun tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, maupun sarana lainnya. Apabila nasabah ingin mengambil simpanannya maka dapat datang langsung ke bank dengan membawa buku tabungan, slip penarikan, maupun perantara fasilitas ATM.

c. Deposito

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilaksanakan pada saat tertentu berdasarkan dengan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank atau pada saat jatuh tempo yang telah ditentukan. Simpanan deposito adalah salah satu tempat bagi nasabah untuk melakukan investasi dalam wujud surat-surat berharga. Sarana untuk menarik uang yang disimpan di deposito tersebut tergantung dari jenis depositonya. Deposito yang ditawarkan terdiri dari berbagai jenis, baik dalam mata uang rupiah ataupun valuta asing.³⁹

D. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Definisi *Non Performing Financing*

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank sebab pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Menurut Mudrajad Kuncoro (2002) risiko pembiayaan tersebut dapat terjadi sebab gagalnya atau tidak mampunya nasabah dalam

³⁹ *Ibid.*, hal. 39.

mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank dengan bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Veitzal Rivai (2013:398) menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai tujuan yang diharapkan oleh pihak bank, yang termasuk ke dalam *Non Performing Financing* adalah pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Menurut Kasmir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang mengakibatkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar dan oleh sebab itu bank harus menanggung adanya kerugian dalam aktivitas operasionalnya sehingga dapat mempengaruhi penurunan laba yang diperoleh bank.⁴⁰

Menurut Dendawijaya (2003), besarnya pembiayaan bermasalah menyebabkan hilangnya kesempatan dalam memperoleh penghasilan dari kredit yang diberikan. Adanya besarnya pembiayaan bermasalah yang sedang dihadapi tersebut, maka bank yang berprinsip kehati-hatian akan lebih berhati-hati dan memilih dalam menyalurkan pembiayaannya dan lebih membatasi pembiayaan guna mengurangi adanya risiko dan dalam rangka meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap periode selanjutnya yang dapat mempengaruhi penurunan *Return On Asset* (ROA). Oleh sebab itu, tingginya *Non Performing Financing* (NPF) pada periode sebelumnya diikuti oleh tingkat profitabilitas bank.⁴¹ Di dalam QS. Al-Baqarah ayat 280 Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁴⁰ Khristina Sri Prihatin dan Unan Wiyanto, “Pengaruh Non Performing Financing.....”, hal. 79.

⁴¹ Ulin Nuha Aji Setiawan dan Astiwi Indriani, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening”, *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5 No. 4, 2016, hal. 4.

Artinya: “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 280)

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila pihak debitur benar-benar tidak mampu untuk memenuhi hutangnya, maka pihak kreditur wajib memberikan kelapangan waktu dalam membayar hutangnya hingga pihak debitur mampu membayarnya. Kemudian apabila menyedekahkan hutang tersebut maka hal tersebut akan mendatangkan amal kebaikan.

Islam memperbolehkan melakukan utang-piutang, sebab didalamnya terkandung akad *tabarru'* (tolong menolong), namun tidak diperbolehkan terlalu berlebihan dalam meminjam/berhutang, sehingga tidak mampu membayarnya. Hutang tetap harus dibayar dan diusahakan membayar sebelum waktu yang telah ditentukan. Tidak diperbolehkan berhutang dengan mengandung adanya unsur riba, sebab riba hukumnya haram. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW dari Shuhaib Al Khoir, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Siapa saja yang berhutang lalu berniat tidak mau melunasinya, maka dia akan bertemu Allah (pada hari kiamat) dalam status sebagai pencuri.” (HR. Ibnu Majah no. 2410).

Pemberian kredit bank termasuk *qardhul hasan* dimana pihak bank meminjamkan sejumlah uang atas dasar kepercayaan dan pengembalian tanpa kelebihan. Akan tetapi, dalam praktiknya perbankan dalam pengembalian utang dari nasabah tidak terlepas dari berbagai masalah, seperti terjadinya kredit macet dalam angsuran tersebut. Maka dari itu, apabila memang belum sanggup untuk melaksanakan pembayaran hutang, maka nasabah diminta agar mendatangi bank dan merundingkannya kepada bank terkait dengan alasannya mengalami kesulitan dalam pelunasannya.⁴²

⁴² Alfina Rahmatun Nida, “Analisis Kredit Macet dan Penanganannya: Perspektif Hukum Ekonomi Syariah”, *Jurnal Ilmu Hukum & Ekonomi Syariah*, Vol. 6 No. 2, 2021, hal. 6-7.

NPF (*Non Performing Financing*) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki pembiayaan bermasalah yang banyak dan nilai NPF rendah berarti bahwa bank memiliki pembiayaan bermasalah yang sedikit. Hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja bank dan berdampak pada perolehan laba. Laba tersebut ada kaitannya dengan profitabilitas, maka NPF akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Besarnya NPF dapat dihitung dengan rumus :⁴³

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

2. Faktor Penyebab *Non Performing Financing*

Menurut Zainal Arifin (2002:244), terjadinya *non performing financing* (pembiayaan bermasalah) dikarenakan adanya faktor *interen* dan faktor *ekstern*, yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor *interen*, merupakan faktor yang terletak di dalam perusahaan itu sendiri. Seperti kelemahan dalam hal penjualan dan pembelian, kurangnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kurang tepatnya kebijakan piutang, aktiva tetap yang penempatannya secara berlebihan, dan tidak cukupnya modal.
- b) Faktor *ekstern*, merupakan faktor-faktor yang terletak di luar perusahaan, seperti adanya peperangan, bencana alam, perubahan teknologi, dan lain sebagainya.

3. Usaha-Usaha Mengantisipasi Risiko *Non Performing Financing*

Pengendalian pembiayaan bermasalah dapat dilaksanakan melalui usaha-usaha yang bersifat preventif dan upaya-upaya yang bersifat represif. Cara-cara yang bersifat preventif (pencegahan) yang dilakukan oleh pihak bank pada awal permohonan pembiayaan diajukan nasabah, penerapan analisa yang cermat terhadap data pembiayaan,

⁴³ Abdul Nasser Hasibuan, dkk., *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 137.

pengikatan agunan yang menjamin kepentingan bank, pembuatan perjanjian pembiayaan yang benar, serta melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap pembiayaan yang diberikan. Sedangkan usaha-usaha yang bersifat represif / kuratif adalah usaha pengendalian yang bersifat penyelamatan maupun penyelesaian terhadap *Non Performing Financing*.

4. Penyelamatan *Non Performing Financing*

Keberlangsungan usaha suatu bank yang didominasi oleh aktivitas pembiayaan, dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan yang merupakan sumber utama bank dalam menghasilkan pendapatan dan sumber dana untuk pengembangan usaha yang berkelanjutan. Pengelolaan bank yang optimal dalam aktivitas Pembiayaan dapat meminimalisasi adanya kerugian yang akan terjadi. Pengelolaan tersebut antara lain dilakukan melalui restrukturisasi pembiayaan terhadap nasabah yang mengalami penurunan kemampuan membayar namun dinilai masih memiliki prospek usaha dan memiliki kemampuan untuk membayar setelah restrukturisasi. Pelaksanaan restrukturisasi pembiayaan pada bank, harus tetap memenuhi prinsip syariah disamping mengacu kepada prinsip kehati-hatian yang bersifat universal yang berlaku pada industri perbankan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/9/PBI/2011 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/PBI/2008 Tentang Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah. Restrukturisasi Pembiayaan adalah upaya yang dilakukan Bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain melalui:

- a) Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu peralihan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya.
- b) Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu peralihan sebagian atau semua syarat-syarat pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang wajib dibayarkan kepada bank. yaitu

perubahan jadwal pembayaran, jumlah angsuran, jangka waktu, dan pemberian potongan selama tidak menambah sisa kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank.

- c) Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan yang mencakup penambahan dana fasilitas Pembiayaan bank, konversi akad pembiayaan, konversi Pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah, dan konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah dengan disertai *rescheduling* atau *reconditioning*.⁴⁴

5. Kriteria Penilaian *Non Performing Financing*

Kriteria Penilaian tingkat kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan NPF

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Pada tabel 2.1 diatas dijelaskan bahwa apabila nilai NPF kurang dari 2% maka akan mendapat peringkat 1 dengan keterangan sangat sehat, apabila nilai NPF terletak pada angka 2% sampai 5% maka akan memperoleh peringkat 2 dengan keterangan sehat, apabila nilai NPF terletak pada angka 5% sampai 8% maka akan memperoleh peringkat 3

⁴⁴ Sitti Saleha Madjid, "Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 102-103.

dengan keterangan cukup sehat, apabila nilai NPF terletak pada angka 8% sampai 12% maka akan memperoleh peringkat 4 dengan keterangan kurang sehat, dan apabila nilai NPF sama dengan atau lebih dari 12% maka akan memperoleh peringkat 5 dengan keterangan tidak sehat.

E. *Net Interest Margin* (NIM)

1. Definisi *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan guna mengukur kemampuan manajemen dalam hal pengelolaan aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Sarifudin (2005) semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam penempatan asset produktif dalam suatu bentuk kredit. Sedangkan menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) semakin meningkatnya *Net Interest Margin* (NIM) maka pendapatan bunga atas aktiva (aset) produktif yang dikendalikan oleh bank akan semakin meningkat sehingga memungkinkan semakin kecilnya kondisi bermasalah suatu bank.⁴⁵ Menurut Mahardian dalam Heri Susanto (2016:18) semakin besar nilai *Net Interest Margin* yang dicapai oleh bank maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank tersebut akan meningkat, sehingga laba pada bank tersebut juga akan mengalami peningkatan.⁴⁶

Allah SWT berfirman di dalam QS. An-Nahl ayat 68, sebagai berikut:

يَعْرِشُونَ مِمَّا الشَّجَرِ وَمِن بَيْوتنا الْجِبَالِ مِّنَ أَخَذِي أَنِ النَّحْلِ إِلَى رَبُّكَ وَأَوْحَى

⁴⁵ Warno dan Dessy Noor Farida, "*Kompetisi Net Interest Margin.....*", hal. 147.

⁴⁶ Devi Anggraini dan Niken Suryaningtias, "Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) dan NIM (Net Interest Margin) Terhadap ROA (Return On Asset)", *Journal of Management Studies*, Vol. 4 No. 1, 2017, hal. 13.

Artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.” (QS. An Nahl: 68)

Ayat diatas menggambarkan bahwa seharusnya manusia dalam bekerja tidak hanya pada lingkungan sekitar, namun berani bekerja di mana pun. Bekerja adalah jihad manusia dalam rangka mensejahterakan hidup karena sejatinya Allah SWT membolehkan bekerja apa pun dalam menjalankan aktivitas perekonomian, kecuali hal yang telah dilarang. Aktivitas ini bukan semata pemenuhan ekonomi saja, melainkan juga sebagai amal baik dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup dan berbuat baik kepada sesama makhluk. Imam Nawawi menjelaskan makna hadits berikut ini:

“*Sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang bekerja (HR Hakim, Turmudzi, dan Baihaqi) bahwa hadits ini mencela orang-orang yang bertawakal atas kondisi hidupnya, tetapi tanpa melakukan tindakan-tindakan yang akan mengangkat dirinya menjadi lebih sejahtera (Yusuf Qhardawi, 1995).*⁴⁷

Net Interest Margin (NIM) menurut Dr. (Cand.) Taswan (2010: 167) yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva rata-rata produktif. NIM menunjukkan keahlian suatu bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM maka kinerja bank akan semakin baik dalam memperoleh pendapatan bunga, selanjutnya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk meningkatkan modal bank.⁴⁸ Selanjutnya untuk rumus perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) yaitu:

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

⁴⁷ Encep Saepudin dan Mintaraga Eman Surya, “Model Produktivitas Kerja di Tinjau dari Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Islamadina*, Vol. XVIII, No. 1, Maret 2017, hal. 68-70.

⁴⁸ Devi Anggraini dan Niken Suryaningtias, “Pengaruh CAR.....”, hal. 14.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin*

Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan kinerja *Net Interest Margin* (NIM) diantaranya yaitu:⁴⁹

- a. Struktur persaingan dari produk perbankan. Hal tersebut terjadi dalam pasar yang kompetitif, tidak adanya peluang bagi pelaku usaha (bank) yang menetapkan *excessive margin* atau melakukan *abuse of market power*.
- b. *Risk averse*. Dalam keadaan *risk averse* maka semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh bank, maka ganti rugi margin terhadap risiko ini juga menjadi semakin besar, begitupun sebaliknya.
- c. Rata-rata biaya operasional, yaitu bank harus mempertahankan posisi margin positif guna menutup biaya operasionalnya. Semakin tinggi biaya operasional, maka akan semakin tinggi tingkat *net interest margin* yang perlu ditetapkan oleh bank.
- d. Volatilitas suku bunga pasar uang. Semakin tinggi tingkat volatilitas suku bunga pasar uang, maka semakin tinggi pula tingkat risiko premi yang harus dihadapi oleh perbankan.
- e. Tingkat risiko kredit.
- f. Volume atau nilai dari kredit dan deposit, ini berarti bahwa semakin besar jumlah kredit yang diberikan dan deposit yang dikumpulkan oleh bank, maka akan semakin besar pula tingkat *potensial loss* yang dihadapi oleh bank, sehingga perlu dikompensasi dengan tingkat *net interest margin* yang besar pula.

⁴⁹ Taufik Ariyanto, "Faktor Penentu Net Interest Margin Perbankan Indonesia", *Finance and Banking Journal*, Vol. 13 No. 1, Juni 2011, hal. 36.

3. Kriteria Penilaian *Net Interest Margin*

Kriteria Penilaian tingkat kesehatan *Net Interest Margin* (NIM) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan NIM

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NIM \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Pada tabel 2.2 diatas dijelaskan bahwa apabila nilai NIM lebih dari 3% maka akan mendapat peringkat 1 dengan keterangan sangat sehat, apabila nilai NIM terletak pada angka 2% sampai atau sama dengan 3% maka akan memperoleh peringkat 2 dengan keterangan sehat, apabila nilai NIM terletak pada angka 1,5% sampai atau sama dengan 2% maka akan memperoleh peringkat 3 dengan keterangan cukup sehat, apabila nilai NIM terletak pada angka 1% sampai atau sama dengan 1,5% maka akan memperoleh peringkat 4 dengan keterangan kurang sehat, dan apabila nilai NIM sama dengan atau kurang dari 1% maka akan memperoleh peringkat 5 dengan keterangan tidak sehat.

F. *Bank Size*

1. Definisi *Bank Size*

Menurut Rennywati, *bank size* (ukuran bank) merupakan suatu skala yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran bank dapat diketahui dari

jumlah aset (aktiva) yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran bank merupakan skala usaha yang dimiliki oleh suatu bank yang dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Maka dari itu, bank yang terlalu besar dan dominan akan lebih mudah dalam mengambil risiko tinggi dalam menjalankan bisnisnya. Menurut Menicucci dan Paolucci (2016) *bank size* merupakan ukuran besar kecilnya bank dan ukuran bank tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas suatu bank. Sedangkan menurut Petria, Capraru dan Ihnatov (2015) *bank size* adalah ukuran besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh suatu bank. Bank dapat memperoleh struktur biaya yang lebih baik berdasarkan *size* (ukuran), sebab dapat meningkatkan efisiensi produksi.⁵⁰

Bank yang berani mengambil risiko tinggi tersebut ingin memperoleh pengembalian yang lebih besar walaupun berakibat buruk pada stabilitas. Dalam hal ini perlu dilakukan transformasi dalam bentuk logarithm, dikarenakan ukuran bank ditunjukkan oleh total aset dalam bentuk rupiah. Hal ini bertujuan agar data ukuran bank (*size bank*) menjadi satuan yang sama dengan data variabel lainnya guna memperkecil keragaman.⁵¹ Semakin besar ukuran bank, maka tingkat profitabilitas juga akan semakin besar. Menurut Abduh (2013:206) hal tersebut dikarenakan sebab ukuran bank yang besar dapat memungkinkan hasil dalam skala ekonomi yang akan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi.⁵² Menurut Rosada (2013) bank yang memiliki total aset yang lebih besar maka akan memiliki profitabilitas yang tinggi. Begitu pula menurut Scott (2006) yang menyatakan bahwa ROA suatu bank dapat meningkat pada bank besar, karena bank yang mempunyai

⁵⁰Sugiarto dan Henny Setyo Lestari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas....", hal. 270.

⁵¹ Warno dan Dessy Noor Farida, "Kompetisi Net Interest Margin.....", hal. 148.

⁵² Danny Syachreza dan Rimi Gusliana, "Analisis Pengaruh CAR.....", hal. 27.

total aset yang lebih besar kepada kreditur, pasar uang, dan pasar modal serta mempunyai penyelesaian risiko yang lebih baik.⁵³

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran bank yaitu: *Bank Size = Logarithm (Total Aset)*

Aset merupakan sesuatu yang dimiliki atau dikendalikan oleh suatu entitas guna memperoleh kegunaan ekonomi atas penggunaannya.⁵⁴ Aset dalam pandangan Islam merupakan kepemilikan sementara yang diamanahkan Tuhan kepada manusia. Kepemilikan ini tidak bersifat mutlak, sebagaimana terdapat dalam ekonomi kapitalis, tetapi bukan berarti Islam tidak mengakui individu dalam pengelolaan harta seperti ekonomi sosialis. Islam memberikan kebebasan kepada manusia mengelola harta, namun kebebasan tersebut tidak boleh melanggar etika dan nilai-nilai syariah. Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10, sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah : 10).

Ayat diatas merupakan perintah Allah SWT kepada manusia agar mencari rizki, dan tetap menekankan agar manusia senantiasa mengingat Allah SWT sebab setiap apa yang dikerjakan selalu dalam pengawasan oleh Allah. Ayat tersebut juga menurunkan prinsip umum dalam terkait dengan pengelolaan aset islam yakni pengawasan, di mana setiap kegiatan untuk memperoleh harta mendapat pengawasan dari

⁵³Muhammad Yusuf, “Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13 No. 2, Juni 2017, hal. 145.

⁵⁴ Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio.....*, hal. 24.

Allah, sehingga pelakunya dituntut berbuat jujur dan transparan untuk menjauhi segala bentuk kecurangan.

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “*Sebaik-baik harta adalah harta yang ada pada orang shaleh.*” (HR. Ahmad) (Ath-Tharsyah, 2003: 47).

Hadist diatas menjelaskan bahwa harta yang baik merupakan harta yang dimanfaatkan. Hadist tersebut juga dapat diartikan harta yang baik ialah harta yang berada ditangan orang-orang shaleh. Indikasi dari dua maksud tersebut adalah pengelolaan harta dicerminkan dari keshalehan seseorang, di mana harta yang dikelola dengan niat, cara dan tujuan untuk mengoptimalkan ibadahnya kepada Allah akan sangat berbeda dengan harta yang dikelola hanya digunakan sebagai pemuas kebutuhan.⁵⁵ Pada hakikatnya aktiva digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Aktiva Lancar, merupakan uang kas dan aktiva lainnya yang dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, kemudian dijual dalam periode berikutnya. Bentuk penyajian dalam pos-pos aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, jadi penyajian tersebut dilaksanakan mulai dari aktiva yang paling lebih likuid sampai dengan aktiva yang tidak likuid. Kemudian yang tergolong dalam aktiva lancar yaitu: kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan, dan biaya yang dibayar dimuka.
- 2) Aktiva Tidak Lancar, merupakan aktiva yang tidak memiliki usia kegunaan yang relatif permanen (jangka panjang). Kemudian yang termasuk dalam aktiva lancar yaitu investasi jangka panjang, aktiva

⁵⁵ Ridwan Nurdin dan Muslina, “Konsep dan Teori Manajemen Aset dalam Islam”, *Jurnal Media Syari'ah*, Vol. 19, No. 2, 2017, hal. 362-363.

tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan, dan aktiva lain-lain.⁵⁶

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bank Size*

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu besarnya total aktiva, besarnya hasil penjualan, dan besarnya kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih besar guna memperoleh sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga dalam memperoleh pinjaman dari kreditur juga menjadi lebih mudah sebab perusahaan (bank) dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk bertahan dalam persaingan industri. Menurut Halim (2007: 42) ukuran perusahaan yang semakin besar menjadikan kecenderungan dalam memanfaatkan modal asing juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan perusahaan besar memerlukan dana yang besar juga dalam mendukung kegiatan operasionalnya.⁵⁷

G. Profitabilitas (*Return On Asset*)

1. Definisi Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu dan memberikan gambaran terkait dengan tingkat efektivitas manajemen dalam melakukan aktivitas usahanya. Menurut Syafri (2008:304), rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada, seperti jumlah karyawan,

⁵⁶ Wastam Wahyu Hidayat, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 14-18.

⁵⁷ Linda Ratnasari dan Budiyo, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif di BEI", *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 5 No. 6, Juni 2016, hal. 6.

penjualan, kas, dan lain-lain.⁵⁸ Menurut Kuncoro (2002) profitabilitas adalah dasar dari hubungan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Analisis profitabilitas suatu bank bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk memperoleh keuntungan. Kemudian, menurut Siamat (2005) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang memberikan informasi terkait dengan seberapa efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sebab rasio ini menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh rata-rata terhadap setiap asetnya. *Return On Asset* (ROA) yang semakin besar berarti mengindikasikan bahwa kinerja keuangan semakin baik, sebab pengembalian keuangan semakin besar.⁵⁹ Di dalam QS. An-Nahl Allah SWT berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ
هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu AlKitab (Al Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim)”. (QS. An-Nahl : 89).

Profitabilitas menurut Islam merupakan profit yang dicapai dengan tujuan atau orientasi yang sama, yaitu akhirat. Untuk mencapai tujuan akhirat tersebut tentu kita membutuhkan jalan yang harus dilalui, yang dimaksud dengan jalan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT.

⁵⁸ Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), h. 103.

⁵⁹ Dahlan, dkk., “Pengaruh Non Performing Loan, Loan Deposit To Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Bank Size Terhadap Profitabilitas Melalui Capital Adequacy Ratio”, *Journal of Business and Management*, Vol. 2 No. 2, Juni 2020, hal. 73.

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengikuti firman Allah SWT dan sabda Rasul-Nya.⁶⁰

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Dari Urwah al-Bariqi” Bahwasannya Nabi saw. memberinya uang satu dinar untuk dibelikan kambing. Maka dibelikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Nabi SAW. dengan membawa satu dinar dan seekor kambing. Kemudian beliau mendo'akan semoga perdagangannya mendapat berkah. Dan seandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat laba pula”*.⁶¹

2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir, tujuan dari penerapan profitabilitas bagi suatu perusahaan ataupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- a. Untuk memperkirakan posisi terkait dengan laba tahun sebelumnya dengan tahun berikutnya.
- b. Untuk menilai produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang digunakan termasuk modal sendiri.
- c. Untuk memperkirakan perolehan laba perusahaan dalam satu periode tertentu.
- d. Untuk memperkirakan perkembangan laba (keuntungan) dari waktu ke waktu.

Sedangkan untuk manfaat yang diperoleh dalam penggunaan profitabilitas yaitu:

⁶⁰ Dariana, "Analisis Rasio Profitabilitas Pada Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) Desa Kembang Luar Ditinjau Dari Perspektif Syariah", *Jurnal Akuntansi Syariah*, Vol. 3 No.1, Juni 2019, hal. 94.

⁶¹ Rokhmad, "Studi Ma'ani Al-Hadits (Hadis-Hadis Tentang Laba Perdagangan)", *Jurnal Tribakti*, Vol. 22 No. 2, Juli 2011, hal. 155.

- a. Dapat mengetahui posisi laba pada tahun sebelumnya dengan tahun berikutnya.
- b. Dapat mengetahui terkait dengan perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. Dapat mengetahui terkait dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- d. Dapat mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri.⁶²

3. Indikator Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur apakah pemegang saham dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang sesuai atas investasinya. Indikator rasio profitabilitas yang digunakan yaitu:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin disebut juga rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan. Rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) atau disebut juga rasio margin laba kotor. Menurut Sawir (2009:18), GPM merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi pengelolaan harga pokok atau biaya

⁶² Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio.....*, hal. 104.

produksi, menunjukkan kemampuan perusahaan agar memproduksi secara efisien. Rumus GPM adalah sebagai berikut:⁶³

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas.

Rumus ROE adalah sebagai berikut:⁶⁴

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

d. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau yang kemudian dijadikan prediksi di masa yang akan datang. Rumus ROA adalah sebagai berikut:⁶⁵

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dari penjelasan diatas, rasio yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)* yang merupakan suatu indikator profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. ROA lebih memfokuskan terkait dengan kemampuan perusahaan dalam hal perolehan laba dalam kegiatan operasional perusahaan.

⁶³ *Ibid.*, hal. 105-108.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 113.

⁶⁵ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan....", hal. 144.

4. Kriteria Penilaian *Return On Asset* (ROA)

Kriteria penilaian tingkat kesehatan ROA (*Return On Asset*) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Pada tabel 2.3 diatas dijelaskan bahwa apabila nilai ROA lebih dari 1,5% maka akan mendapat peringkat 1 dengan keterangan sangat sehat, apabila nilai ROA terletak pada angka 1,25% sampai atau sama dengan 1,5% maka akan memperoleh peringkat 2 dengan keterangan sehat, apabila nilai ROA terletak pada angka 0,5% sampai atau sama dengan 1,25% maka akan memperoleh peringkat 3 dengan keterangan cukup sehat, apabila nilai ROA terletak pada angka 0% sampai atau sama dengan 0,5% maka akan memperoleh peringkat 4 dengan keterangan kurang sehat, dan apabila nilai ROA sama dengan atau kurang dari 0% maka akan memperoleh peringkat 5 dengan keterangan tidak sehat.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh Posisi Devisa Neto, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, *Net Interest Margin*, dan *Bank Size* terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Syariah terutama Bank Muamalat

telah banyak dilakukan. Oleh sebab itu, beberapa penelitian tersebut dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan dasar dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Yuni Nurlaili (2019) ⁶⁶	Pengaruh <i>Financing Deposit Ratio</i> , Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, dan Posisi Devisa Neto Terhadap <i>Return On Assets</i> Bank Syariah Mandiri	FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA, dan PDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel PDN sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen FDR dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Sedangkan pada penelitian penulis menambahkan variabel NPF, DPK, NIM, dan <i>Bank Size</i>. Periode penelitian 2013- Juni 2021. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia.
2	Hana Chonifah dan	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Bank Syariah yang <i>Go</i>	LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel IRR, BOPO, dan	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel PDN sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen LDR, IRR, NPL, dan BOPO. Sedangkan

⁶⁶ Yuni Nurlaili, "Pengaruh *Financing Deposit Ratio*, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan Posisi Devisa Neto Terhadap *Return On Assets* Bank Syariah Mandiri", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

	Budiyanto (2016) ⁶⁷	<i>Public</i>	PDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> Mengguna-kan metode analisis regresi berganda. 	<p>pada penelitian penulis menambahkan variabel DPK, NPF, NIM, dan <i>Bank Size</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> Periode penelitian 2013-Juni 2021. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia.
3	Amaliah Tria Yuliani (2020) ⁶⁸	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa	FDR, IRR, APB, FACR, NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, PDN dan REO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA,	<ul style="list-style-type: none"> Mengguna-kan variabel PDN sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Mengguna-kan metode analisis regresi linier berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen IPR, APB, REO, dan FACR. Sedangkan pada penelitian penulis menambahkan variabel DPK, NIM, dan <i>Bank Size</i>. Periode penelitian 2013-Juni 2021. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia.
4	Devi Wulan Sari Lubis (2017) ⁶⁹	Pengaruh Aktiva Produktif dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap <i>Return On</i>	Aktiva Produktif berpengaruh signifikan terhadap ROA, DPK berpengaruh negatif dan	<ul style="list-style-type: none"> Mengguna-kan variabel DPK sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen Aktiva Produktif. Sedangkan pada penelitian

⁶⁷ Hana Chonifah dan Budiyanto, "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset Pada Bank Syariah yang Go Public", *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 5 No. 11, November 2016.

⁶⁸ Amaliah Tria Yuliani, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa", *Artikel Ilmiah*, (Surabaya: STIE Perbanas, 2020).

		<i>Asset</i> (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2007-2015	signifikan terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengguna-kan metode analisis regresi berganda. • Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia. 	<p>penulis menambahkan variabel PDN, NPF, NIM, dan <i>Bank Size</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian 2013-Juni 2021.
5	Danny Syachreza dan Rimi Gusliana (2020) ⁷⁰	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, <i>Bank Size</i> , BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2012-2017)	CAR, FDR, <i>Bank Size</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). NPF dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengguna-kan variabel NPF dan <i>Bank Size</i> sebagai variabel independen dan Profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen. • Mengguna-kan metode analisis regresi berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen CAR, FDR, dan BOPO. Sedangkan pada penelitian penulis menambahkan variabel PDN, DPK, dan NIM. • Periode penelitian 2013-Juni 2021. • Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia.

⁶⁹ Devi Wulan Sari Lubis, "Pengaruh Aktiva Produktif dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2007-2015", (Padangsidempuan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

⁷⁰ Danny Syachreza dan Rimi Gusliana, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, *Bank Size*, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2012-2017)". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 17 No. 01.

6	Ike Nur Habibah (2020) ⁷¹	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (<i>Net Interest Margin</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, <i>Non Performing Loan</i> , dan <i>Loan To Deposit Ratio</i>) Terhadap Kinerja Keuangan (<i>Return On Asset</i>) Pada Bank Muamalat Periode 2015-2019	NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengguna-kan variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. • Mengguna-kan metode analisis regresi berganda. • Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen CAR, BOPO, NPL, dan LDR. Sedangkan pada penelitian penulis menambahkan variabel PDN, DPK, NPF, dan <i>Bank Size</i>. • Periode penelitian 2013-Juni 2021.
7	Nur Indah Ramadhanti (2020) ⁷²	Pengaruh <i>Bank Size</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2018	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. <i>Bank Size</i> , CAR, FDR, dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengguna-kan variabel NPF dan <i>Bank Size</i> sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. • Mengguna-kan metode analisis regresi berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen CAR, FDR, dan BOPO. Sedangkan pada penelitian penulis menambahkan variabel PDN, DPK, dan NIM. • Periode penelitian 2013-Juni 2021.

⁷¹ Ike Nur Habibah, "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (*Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, dan *Loan To Deposit Ratio*) Terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*) Pada Bank Muamalat Periode 2015-2019", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020).

⁷² Nur Indah Ramadhanti, "Pengaruh *Bank Size* dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2018", (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020).

					<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia.
8	Siti Yusrina Mufida (2021) ⁷³	Pengaruh CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>), NPF (<i>Non Performing Financing</i>), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), FDR (<i>Financing To Deposit Rasio</i>), NIM (<i>Net Interest Margin</i>), dan DPK (Dana Pihak Ketiga) Terhadap Profitabilitas ROA (<i>Return On Asset</i>) Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Periode 2012-2019	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NIM dan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengguna- kan NPF, NIM, dan DPK sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. • Mengguna-kan metode analisis regresi berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen CAR, FDR, dan BOPO. Sedangkan pada penelitian penulis menambahkan variabel PDN dan NIM. • Periode penelitian 2013- Juni 2021. • Lokasi Penelitian Bank Muamalat Indonesia.
9	Vivi Nur Hanifah (2019) ⁷⁴	Analisis Pengaruh FDR, BOPO, dan Ukuran Bank (<i>Size</i>) Terhadap	FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • Mengguna- kan <i>Size</i> (Ukuran Bank) sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen CAR, FDR, dan BOPO. Sedangkan

⁷³ Siti Yusrina Mufida, "Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), FDR (*Financing To Deposit Rasio*), NIM (*Net Interest Margin*), dan DPK (Dana Pihak Ketiga) Terhadap Profitabilitas ROA (*Return On Asset*) Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Periode 2012-2019", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021).

		Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018	negatif dan signifikan terhadap ROA, <i>Size</i> (Ukuran Bank) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengguna-kan metode analisis regresi berganda. 	<p>pada penelitian penulis menambahkan variabel PDN, DPK, NPF, dan NIM.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian 2013-Juni 2021. • Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia.
10	Septi Husnul Hotimah (2021) ⁷⁵	Analisis Pengaruh FDR, NPF, DPK, Inflasi, dan <i>BI Rate</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Umum Syariah yang tergolong Bank Devisa Negara Periode 2010-2019	FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA, DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA, dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengguna-kan NPF dan DPK sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. • Mengguna-kan metode analisis regresi berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen FDR, Inflasi, dan <i>BI Rate</i>. Sedangkan pada penelitian penulis menambahkan variabel PDN, NIM, dan <i>Bank Size</i>. • Periode penelitian 2013-Juni 2021. • Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia.

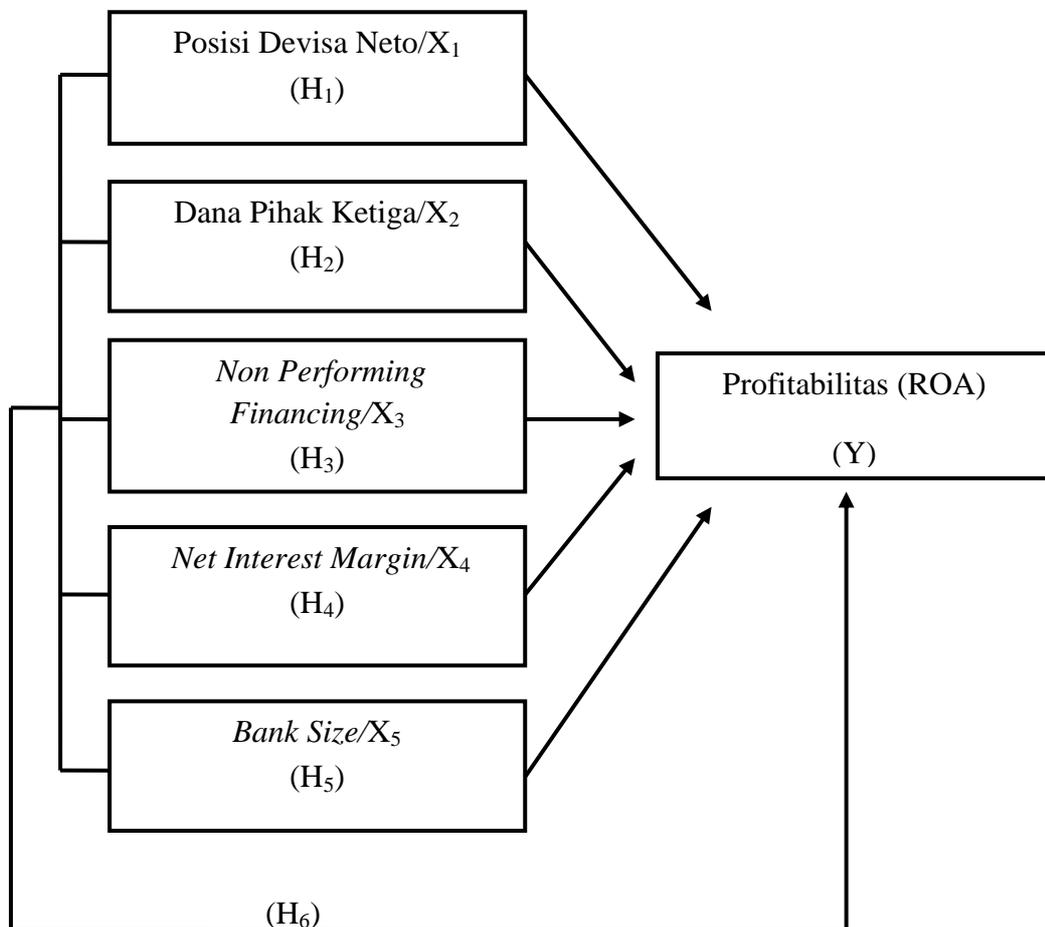
⁷⁴ Vivi Nur Hanifah, "Analisis Pengaruh FDR, BOPO, dan Ukuran Bank (*Size*) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018", (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

⁷⁵ Septi Husnul Hotimah, "Analisis Pengaruh FDR, NPF, DPK, Inflasi, dan *BI Rate* Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah yang tergolong Bank Devisa Negara Periode 2010-2019", (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021).

I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada landasan teori sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat disusun suatu kerangka konseptual untuk Pengaruh Posisi Devisa Neto, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, *Net Interest Margin*, dan *Bank Size* terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia. Berikut gambaran mengenai kerangka konseptual dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Konseptual



Keterangan:

- 1) Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau sebagai akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam

penelitian ini adalah Profitabilitas (ROA) yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai (Y) atau H_6 .

- 2) Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah PDN/ X_1 (H_1), DPK/ X_2 (H_2), NPF/ X_3 (H_3), NIM/ X_4 (H_4), dan *Bank Size*/ X_5 (H_5).

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara atau pernyataan berdasarkan pengetahuan yang masih lemah dan harus dibuktikan kebenarannya dari rumusan masalah dan landasan teori. Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh PDN terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_0 : PDN tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_1 : PDN berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

2. Pengaruh DPK terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_0 : DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_1 : DPK berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

3. Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_0 : NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_1 : NPF berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

4. Pengaruh NIM terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_0 : NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_1 : NIM berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

5. Pengaruh *Bank Size* terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_0 : *Bank Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_1 : *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

6. Pengaruh PDN, DPK, NPF, NIM, dan *Bank Size* terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_0 : PDN, DPK, NPF, NIM, dan *Bank Size* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

H_1 : PDN, DPK, NPF, NIM, dan *Bank Size* (X_5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.